



## Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 06 Cakranegara Tahun Pelajaran 2024/2025

Supi Yanti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Jurusan PGSD, FKIP Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1303>

### Article Info:

Received : 22 September 2025  
Revised : 08 Oktober 2025  
Accepted : 21 Oktober 2025  
Published : 07 November 2025

### Correspondence:

Supi Yanti

Phone: +62 085942878915

**Abstract:** This study aims to determine the improvement in students' critical thinking skills following the implementation of differentiated learning in Grade IV at SDN 06 Cakranegara during the 2024/2025 academic year. The subjects of the study were 25 students from Class IV A of SDN 06 Cakranegara. This research employed Classroom Action Research (CAR), consisting of two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observations and open-ended tests. The results of the study indicate that the implementation of differentiated learning can enhance students' critical thinking skills. The average student learning activity, based on observation results, increased from 71% in Cycle I to 85% in Cycle II. An improvement was also observed in the students' critical thinking test scores, with the average rising from 63.6 in Cycle I to 80.2 in Cycle II. This study concludes that differentiated learning effectively improves students' critical thinking skills.

**Keywords:** Differentiated Learning, Critical Thinking Skills, Classroom Action Research.

**Citation:** Yanti, S. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 06 Cakranegara Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2078–2085. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1303>

## Pendahuluan

Salah satu bidang yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia adalah bidang pendidikan (Wijayanti et al., 2024). Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk menghasilkan generasi yang cerdas, inovatif, dan berakhlak mulia (Nur, 2024). Pada abad 21 sekarang ini, persaingan dalam bidang pendidikan semakin ketat (Muhammad, 2022). Pada masa ini, banyak sekali tuntutan-tuntutan baru yang meminta adanya terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Sebagai upaya untuk menghadapi segala tuntutan-tuntutan tersebut, maka diperlukannya suatu paradigma baru untuk menghadapi tantangan abad 21 ini. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk generasi muda memiliki keterampilan untuk siap dalam menghadapi segala tuntutan dan tantangan yang dihadapi pada masa abad

21. *The American Association of Collages for Teacher Education (AACTE)* dan *the Partnerchip for 21st Century Skill* mengemukakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada abad 21 adalah berpikir kritis (Ika, 2024).

Menurut Facione (2013) para ahli memaknai berpikir kritis sebagai dorongan pengaturan diri melalui interpretasi, analisis, evaluasi, menjelaskan berdasarkan bukti, konsep dan pertimbangan kontekstual (Bagas, 2021). Berpikir kritis adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi atau data yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi (Nurul & Salsabila, 2024). Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang

harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini akan lebih mampu menguasai konsep dan masalah yang disajikan dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan konsep tersebut pada situasi kehidupan nyata. Jadi, kemampuan berpikir kritis menjadi faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam ujian dan ulangan (Salsa, 2023). Apabila kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dikembangkan secara optimal, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

Hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 6 Cakranegara, di mana sebanyak 40% peserta didik memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis di bawah angka ketuntasan minimum, yaitu 70. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, diketahui bahwa guru telah berupaya menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, kendala utama yang menyebabkan banyaknya peserta didik belum mencapai ketuntasan adalah adanya perbedaan kemampuan antar peserta didik yang cukup signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran biasa saja tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perlu adanya pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*) Gardner menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai jenis kecerdasan, sehingga perlu memberikan pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhannya yaitu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang unik pada peserta didik (Suhemah & Sri, 2024). *Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau diterjemahkan menjadi pembelajaran berdiferensiasi. Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materinya dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat mengajari para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu (Mariati, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dipastikan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan maupun model yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Nifa Wiharsih pada tahun 2024, mengungkapkan bahwa setelah dilakukannya pembelajaran dengan pembelajaran berdiferensiasi, terlihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi meningkat (Nifa, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 06 Cakranegara Tahun Pelajaran 2024/2025". Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat keefektifan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

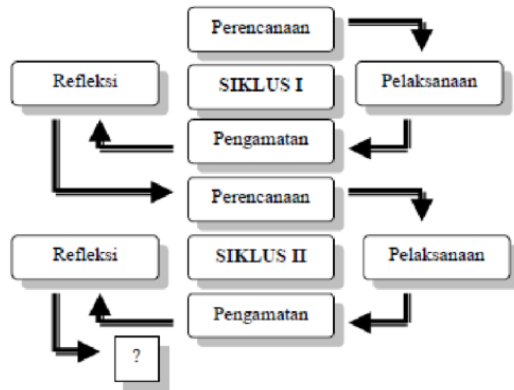
## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan, kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan dengan situasi dan kondisi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

PTK dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi (Pahleviannur et al., 2022). (1) perencanaan (*planning*), yang merupakan tahap perumusan rencana tindakan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran atau prestasi belajar peserta didik, (2) tindakan (*action*), yang merupakan pelaksanaan tindakan berdasarkan rencana yang telah dibuat sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang diinginkan, (3) pengamatan (*observation*), yaitu tahap mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan, apakah berpengaruh terhadap perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik atau tidak. Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer dan (4) refleksi (*reflection*), yaitu tahap dimana peneliti mengkaji tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan itu berdasarkan pada berbagai kriteria yang telah dibuat (Setianingsih et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 06 Cakranegara, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian tindakan kelas adalah sebanyak 25 peserta

didik pada jenjang kelas IV. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik observasi dan tes. Penilaian teknik observasi dilakukan secara berkelompok dengan 7 kriteria atau indikator penilaian. Kemudian untuk teknik tes sendiri dilakukan secara individu yang dilaksanakan setiap akhir siklus (tes formatif), berbentuk tes uraian berjumlah 5 butir. Hasil tes setiap siklus kemudian dianalisa untuk dilihat apakah pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik atau tidak.



Gambar 1. Tahapan PTK model Kemmis & Mc Taggart

Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dikatakan berhasil apabila persentase hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat setiap siklusnya dan mencapai predikat tinggi atau  $\geq 80\%$ . Adapun instrumen penilaian dalam observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu berupa rubrik penilaian berjumlah 7. Satu kriteria penilaian diberi nilai skala 1-4, dengan nilai maksimal per skala adalah 4 point. Skala 1 (kurang): tidak dilakukan, skala 2 (cukup): dilakukan tetapi tidak tepat, skala 3 (baik): dilakukan, tepat, tetapi tidak sistematis, dan skala 4 (sangat baik): dilakukan, tepat, dan sistematis. Adapun perhitungan presentasen nilai sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian Observasi

Kesesuaian Kriteria	Kategori
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Kurang
0% - 54%	Sangat Kurang

Adapun indikator penilaian observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut. 1). Peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru tentang penjelasan yang belum dirasa jelas. 2). Peserta didik mampu mempertimbangkan kesesuaian sumber dengan pendapat yang dikemukakan. 3). Peserta didik mampu memberikan alasan terhadap suatu pendapat. 4). Peserta didik mampu memberikan penjelasan lanjut terhadap suatu pertanyaan. 5). Peserta didik mampu mengemukakan contoh. 6). Peserta didik mampu mengembangkan satu konsep menjadi beberapa pengertian yang mudah dipahami. 7). Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan (Nurhikmah, 2021).

Kemudian untuk hasil nilai tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dikatakan telah berhasil secara klasikal apabila mencapai rata-rata  $\geq 80$  atau  $\geq 80\%$  dari total jumlah peserta didik telah lulus KKM dengan nilai sekurang-kurangnya 70. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Facion (Karim, 2015) yang diantaranya: a). **Interpretasi**, memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat. B). **Analisis**, mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan, pertanyaan dan konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat. 3). **Evaluasi**, menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan. 4). **Inferensi**, Inferensi berarti mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan data (Bagas, 2021).

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi ini, maka peneliti menggunakan atau mengkolaborasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian dalam mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi jenis proses. Analisis petrografi dilakukan dengan metode *Thin section* dari sampel batuan, lalu diamati menggunakan mikroskop polarisasi dalam nikol silang dan nikol sejajar. Analisis Petrografi dilakukan untuk mengetahui jenis batuan pada lokasi penelitian. Analisis unsur major dilakukan menggunakan metode *X-Ray Fluorescence* (XRF). Terdapat empat sampel yang dilakukan uji XRF. Hasil analisis dibandingkan dengan referensi terdahulu untuk menentukan tipe dan potensi endapan mangan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis diketahui dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model PBL. Hasil observasi terhadap penerapan pembelajaran berdeferensiasi menggunakan model PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Siklus I	Siklus II
Memiliki keberanian untuk bertanya	100%	100%
Mampu mempertimbangkan kesesuaian sumber dengan pendapat yang dikemukakan	75%	100%
Mampu untuk memberikan alasan terhadap suatu pendapat	75%	75%
Mampu memberikan penjelasan lanjut terhadap suatu pertanyaan	50%	75%
Mampu untuk mengemukakan contoh	75%	100%
Mampu mengembangkan satu konsep menjadi beberapa pengertian yang mudah dipahami	75%	75%
Mampu menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan	50%	75%
<b>Presentase Rata-Rata</b>	<b>71%</b>	<b>85%</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas persentase hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan pembelajaran berdiferensiasi model PBL pada siklus I memperoleh nilai 71% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II mencapai 85% dengan kategori baik. Hasil peningkatan nilai observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 14%. Kemudian peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari hasil tes evaluasi peserta didik pada siklus I dan II sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi model PBL mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 63,6 menjadi 80,2 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I sebanyak 12 peserta didik dari 25 jumlah peserta didik dengan persentase 48%. Pada siklus II terjadi

peningkatan mencapai 84% yang terdiri dari 21 peserta didik yang telah lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan sebanyak 84%.

**Tabel 3.** Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	58,6	63,6	80,2
Nilai Tertinggi	70	75	100
Nilai Terendah	40	40	60
Keruntasan	Tuntas (10 orang)	Tuntas (12 orang)	Tuntas (21 orang)
>KKM	(40%)	(48%)	(84%)

*Association for Supervision and Curriculum Development* menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas pembelajaran berdiferensiasi salah satunya adalah menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran didesain, dimodifikasi, sehingga peserta didik diusahakan untuk memperoleh hasil pembelajaran dengan maksimal (Mariati, 2021). Guna memenuhi kebutuhan berpikir kritis peserta didik, pada pembelajaran berdiferensiasi ini, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian dalam mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik, peneliti menggunakan pembelajaran berdeferensiasi jenis proses.

### Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2024. di akhir siklus dilakukan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### Perencanaan

Pada tahap siklus I ini, peneliti menyusun modul ajar dengan pendekatan berdiferensiasi proses. Modul ajar ini dirancang untuk mengakomodasi keberagaman tingkat pemahaman peserta didik melalui pelaksanaan tes diagnostik. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori: paham, cukup paham, dan kurang paham. Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, proses pembelajaran akan disesuaikan. Setiap kelompok akan mendapatkan tugas atau LKPD yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya, guna memaksimalkan hasil belajar. Pada siklus I ini, materi yang dipelajari adalah membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan

pembilang satu, yang menjadi dasar penting dalam memahami konsep pecahan secara lebih mendalam.

### **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan ini, pembelajaran dilaksanakan berdasarkan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL). Tahapan PBL diterapkan secara sistematis untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

### **Orientasi terhadap masalah**

Pada tahap ini, peserta didik diperlihatkan sebuah video tentang kue yang dipotong-potong. Video tersebut digunakan sebagai stimulus awal untuk menggugah rasa ingin tahu dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap ini peneliti menerapkan indikator observasi kemampuan berpikir kritis yaitu: 1). Memiliki keberanian untuk bertanya kepada tentang penjelasan yang belum dirasa jelas. Pada indikator ini peserta didik dinilai untuk mengemukakan pengetahuannya terkait video yang telah ditampilkan. 2). Mampu mempertimbangkan kesesuaian sumber dengan pendapat yang dikemukakan. Pada indikator ini peserta didik diminta mengemukakan pendapatnya, kemudian dari pendapat tersebut dinilai apakah sesuai dengan sumber atau topik pecahan atau tidak. 3). Mampu untuk mengemukakan contoh. yaitu peserta didik diminta contoh apa saja yang berkaitan dengan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman, peserta didik juga diberikan media pendukung berupa foto-foto potongan buah-buahan agar mereka dapat mengaitkan antara visual konkret dengan konsep matematis pecahan.

### **Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar**

Pada tahap ini, peserta didik dikelompokkan berdasarkan hasil tes diagnostik yang telah dilakukan sebelumnya, yakni menjadi tiga kelompok: kelompok paham, kelompok cukup paham, dan kelompok kurang paham. pengelompokan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara diferensiasi dan sesuai kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. 1). Membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Peserta didik melaksanakan aktivitas pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sebagai bentuk penerapan diferensiasi pada aspek proses: 1).Peserta didik dengan kemampuan tinggi (paham) diberikan tugas menganalisis soal-soal pecahan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. 2). Peserta didik dengan kemampuan sedang (cukup paham) diberikan tugas menggambar pecahan sebagai upaya mengembangkan pemahaman visual dan representasi matematis. 3). Peserta didik dengan kemampuan rendah (kurang paham) diberikan LKPD

yang berisi gambar pecahan, agar mereka dapat memahami konsep pecahan secara konkret dan bertahap.

### **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

Peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja dan pemahamannya di depan kelompok atau kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri peserta didik serta melatih kemampuan komunikasi matematis. Pada tahap ini peneliti menerapkan indikator observasi kemampuan berpikir kritis yaitu: 1). Mampu mengembangkan satu konsep menjadi beberapa pengertian yang mudah dipahami. Pada indikator ini peserta didik dinilai apakah tepat mengerjakan LKPD yang diberikan, tepat sesuai konsep pecahan dan jawaban yang dihasilkan sesuai dengan indikator tes kemampuan berpikir kritis. 2). Mampu memberikan penjelasan lanjut terhadap suatu pertanyaan. Pada tahap ini peserta didik dinilai apakah mampu memberikan penjelasan yang tepat terhadap pertanyaan dari kelompok lain. 3). Mampu untuk memberikan alasan terhadap suatu pendapat. Pada indikator ini peserta didik dinilai apakah mampu memberikan alasan atau argumen yang tepat terhadap masuka maupun kritikan dari kelompok lain.4). Mampu menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan. Pada akhir kegiatan presentasi masing masing kelompok diharapkan mampu memberikan kesimpulan yang tepat terhadap hasil pembelajaran yang telah mereka lakukan.

### **Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**

Pada tahap ini, peneliti bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilalui. Peserta didik diberikan umpan balik dalam penguatan konsep, serta tahap apa saja yang harus lebih dikuasai peserta didik agar pembelajaran selanjutnya lebih maksimal. Setelah dilakukannya tahapan pembelajaran sesuai dengan sintaks PBL, selanjutnya peneliti memberikan tes evaluasi kemampuan berpikir kritis berupa tes uraian berjumlah 5 soal.

### **Tahap Observasi**

Pada Siklus I, observasi menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik setiap kelompok berada pada skor 71%, dengan sejumlah indikator seperti keberanian bertanya mencapai 100%, kemampuan mempertimbangkan sumber dan memberikan alasan serta contoh masing-masing 75%, sedangkan penjelasan lanjutan dan menarik kesimpulan masih rendah (masing-masing 50%). Ini berarti secara umum peserta didik sudah menunjukkan perkembangan awal kemampuan

berpikir kritis secara serentak baik dari kelompok paham, cukup paham maupun kelompok yang kurang paham, meski aspek mendalam masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I menggambarkan kondisi yang cukup baik, namun belum optimal: rerata skor hanya 63,6, dengan nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai terendah 40. Dari total peserta didik, hanya 12 orang (48%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga mayoritas peserta didik belum tuntas. Namun, hasil tersebut dapat dikatakan cukup baik jika dibandingkan dengan data sebelum siklus yaitu 40% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### Refleksi Berdasarkan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, maka peningkatan yang signifikan sangat diperlukan pada siklus berikutnya. Fokus utama perbaikan harus diarahkan pada memperkuat keterampilan penjelasan lanjutan dan pemahaman analitis seperti menyusun argumen mendalam dan menyimpulkan hasil penyelidikan karena indikator-indikator tersebut di siklus I terbilang rendah (masing-masing hanya 50%). Jika dikuatkan, diharapkan pencapaian rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa melampaui standar ketuntasan dan mendekati ketuntasan klasikal di atas 80%.

### Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024. Pada akhir siklus dilakukan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### Perencanaan

Pada siklus kedua, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan masih mengikuti tahapan yang sama seperti pada siklus pertama, yakni menggunakan modul ajar berbasis diferensiasi proses. Proses pengelompokan peserta didik tetap dilakukan melalui tes diagnostik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, yang kemudian dibagi ke dalam kategori paham, cukup paham, dan kurang paham. Berdasarkan kategori tersebut, pendekatan pembelajaran tetap disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok. Perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran yang dilakukan secara lebih mendalam. Jika pada siklus pertama materi yang dibahas adalah membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan pembilang satu, maka pada siklus kedua ini peserta didik mempelajari topik lanjutan dalam materi yang sama, yaitu membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan penyebut yang sama. Topik ini dipilih untuk memperluas dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap konsep

perbandingan pecahan secara bertahap dan berkesinambungan.

### Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II, kegiatan pembelajaran secara umum masih mengikuti alur dan sintaks yang sama seperti pada siklus I, yakni menggunakan pendekatan berdiferensiasi proses berdasarkan kategori tingkat pemahaman peserta didik (paham, cukup paham, dan kurang paham). Namun, pada siklus ini terdapat penguatan lebih mendalam terkait perbaikan pada memperkuat keterampilan penjelasan lanjutan dan pemahaman analitis seperti menyusun argumen mendalam dan menyimpulkan hasil penyelidikan. Selain itu peserta didik juga diperkuat dengan pemberian media pembelajaran konkret. Peserta didik diberikan media potongan gambar kue yang dapat digunting secara langsung untuk membantu mereka memahami konsep pecahan secara visual dan melatih kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang lebih nyata.

Adapun bentuk kegiatan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II ini masih mengacu pada aspek proses, dengan penyesuaian sebagai berikut: 1). Peserta didik dengan kemampuan tinggi (paham) diberikan kegiatan menganalisis soal pecahan, yang mendorong mereka untuk berpikir logis dan kritis terhadap permasalahan kontekstual. 2). Peserta didik dengan kemampuan sedang (cukup paham) diberikan kegiatan menggambar pecahan, yang bertujuan memperkuat pemahaman melalui representasi visual. 3). Peserta didik dengan kemampuan rendah (kurang paham) diberikan LKPD berupa gambar pecahan, agar mereka dapat memahami konsep secara bertahap dan konkret melalui media visual yang tersedia.

Melalui penambahan media konkret dan pendekatan yang lebih mendalam ini, pembelajaran pada siklus kedua diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan penyebut yang sama, yang merupakan kelanjutan dari topik pada siklus pertama. Setelah dilakukannya tahapan pembelajaran sesuai dengan sintaks PBL, selanjutnya peneliti memberikan tes evaluasi pembelajaran berupa tes uraian berjumlah 5 soal.

### Tahap Observasi

Pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang lebih menyeluruh dalam indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan siklus I. Keberanian bertanya tetap terjaga tinggi di 100%, sementara kemampuan mempertimbangkan kesesuaian sumber dan memberikan contoh berpindah ke level tertinggi 100%, dan penjelasan lanjutan serta menarik kesimpulan meningkat dari 50% ke 75%. Hanya

indikator memberikan alasan terhadap pendapat dan mengembangkan konsep saja yang tetap berada di angka 75%. Dengan demikian, rata-rata observasi berpikir kritis peserta didik meningkat dari 71% menjadi 85%, yang berarti kategori berpikir kritis berubah dari *cukup* ke *baik*, mencerminkan perbaikan kualitas interaksi dan analisis berpikir kritis selama pembelajaran. Dengan demikian, kenaikan pencapaian observasi di Siklus II menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran telah berhasil memperkuat keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam aspek skrining sumber, elaborasi gagasan, dan penyusunan kesimpulan.

Pendekatan aktif dan reflektif dalam kelas mulai membuahkan hasil nyata, yang tercermin dalam kualitas interaksi peserta didik dan kemampuan berpikir yang semakin matang sepanjang proses pembelajaran.

### Refleksi Berdasarkan Hasil Observasi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah berjalan secara maksimal dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan berdiferensiasi proses yang semakin matang. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami kenaikan dari 71% ke 85% yang berarti berada pada kategori baik. Efektifitas pembelajaran memberikan hasil yang baik pada tes kemampuan berpikir yang dibuktikan dari kenaikan signifikan peserta didik yang mencapai ketuntasan dari 48% menjadi 84%, dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 63,6 menjadi 80,2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada siklus II lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I dan siklus II dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Pada siklus I, meskipun pendekatan diferensiasi proses telah diterapkan dengan membedakan kegiatan belajar berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik (paham, cukup paham, kurang paham), hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini disebabkan karena pendekatan masih bersifat awal dan adaptasi peserta didik terhadap model pembelajaran baru masih berlangsung. Namun, pada siklus II pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi keterlibatan peserta didik maupun hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh.

Keberhasilan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1). Penerapan Diferensiasi Proses yang Lebih Matang: Penyesuaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan kategori kemampuan peserta didik (paham, cukup paham, dan kurang paham) diterapkan dengan lebih sistematis, sehingga kebutuhan belajar

setiap kelompok peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik. 2). Peningkatan Kualitas Media Pembelajaran: Pada siklus II, media konkret seperti aktivitas menggunting gambar potongan kue digunakan, yang membantu peserta didik berpikir kritis dan memahami konsep pecahan secara lebih nyata dan kontekstual. Media konkret memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, penggunaan media konkret sebagai alat bantu maupun pendukung dapat dengan mudah dipahami peserta didik karena media konkret dapat dimanfaatkan peserta didik dengan mengotak-atik benda secara langsung. Sebagaimana penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa media konkret memberikan dampak positif pada proses belajar matematika. Dengan menggunakan media konkret, peserta didik banyak mendapatkan bantuan dalam proses visualisasi konsep abstrak materi matematika (Rika, Niken & Jan, 2021). 3). Penguatan Sintaks PBL: Setiap tahapan dalam model *Problem Based Learning* dijalankan lebih efektif pada siklus II, dengan membimbing peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya selama proses pembelajaran mulai dari membimbing peserta didik untuk berani untuk bertanya, mampu mempertimbangkan kesesuaian sumber dengan pendapat yang dikemukakan, memberikan alasan terhadap suatu pendapat, memberikan penjelasan lanjut terhadap suatu pertanyaan, mengemukakan contoh, mengembangkan satu konsep menjadi beberapa pengertian yang mudah dipahami, dan menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan. 4). Keterlibatan Aktif Peserta Didik dan Kolaborasi Kelompok: Pada siklus kedua, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kelompok, serta mampu mengkomunikasikan hasil dan menerima umpan balik secara konstruktif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II didukung oleh perencanaan yang baik, terutama penyesuaian pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, kemudian peningkatan kualitas implementasi indikator-indikator kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, dan penggunaan media yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang secara tepat, sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan kontekstual dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus I

hanya mencapai 71% dengan kategori cukup meningkat menjadi 85% pada siklus II dengan kategori baik. Selain itu, hasil tes kemampuan berpikir kritis juga menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 63,6 pada siklus I menjadi 80,2 pada siklus II. Nilai tertinggi yang semula 75 meningkat menjadi 100, dan nilai terendah pun mengalami peningkatan dari 40 menjadi 60. Ketuntasan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I hanya dicapai oleh 12 orang (48%) meningkat menjadi 21 orang (84%) pada siklus II.

Peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan strategi pembelajaran di siklus II, yaitu kegiatan yang dirancang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik (paham, cukup paham, dan kurang paham), penggunaan media konkret, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih terarah dan memperdalam penerapan indikator kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan yang lebih tepat sasaran ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### Ucapan Terimakasih

Kasih Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen PPG Universitas Mataram, guru pamong, Kepala Sekolah, Guru-guru SDN 06 Cakranegara dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Bagas, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Math Locus: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 4-5. doi: <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v2i1.1475>
- Ika, N. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basic Edu*, 8(1), 44-45. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Mariati, P. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar, Jakarta: Diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Muhammad, F.F. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2-3. doi: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022>
- Nifa, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Model Student Centered Learning (SCL) Terhadap Kemampuan Berikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Negeri Tanjungsari (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung.
- Nur, H., Imam, K. & Mochamad, A. B. (2024). Proses Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Operasi Hitung Aljabar. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 13-14 doi: <https://doi.org/10.33752/cartesian.v4i1.6326>
- Nurhikmah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Nurul, R. & Salsabila, O.C. (2024). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1) 5-6 doi: <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., Aini, K., Zakaria, & Hidayati. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: CV. Pradina Pustaka.
- Rika, W., Niken, V., & Jan, B. M. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 579-587.
- Salsa, N.A. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Setianingsih, D., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkalian Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 8 Surabaya. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 24-37. <https://doi.org/10.24929/alpen.v5i1.75> doi
- Suhemah & Sri, D.N. (2024). Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 2-3. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9022>
- Wijayanti, A. A., Maerhaeni, N. H., & Hastuti, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Numerasi Dan Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 69-76. doi: <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1522>